

**PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI
DALAM PENGASUHAN ETNIS JAWA DAN MELAYU DI TK ALFIA
NUR HAMPARAN PERAK**

Mhd.Habibu Rahman¹, Sofni Indah Arifa Lubis², Dwi Anggraini³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini didasari bahwa potensi yang dimiliki setiap anak akan berkembang dengan pesat jika mendapatkan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak. Faktanya bahwa setiap etnis memiliki karakteristik dan gaya pengasuhan yang berbeda. Sebut saja etnis Jawa dan etnis Melayu, masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak sejak usia dinibertujuan untuk mengetahui bentuk penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dengan melihat pengasuhan etnis Jawa dan Melayu serta melihat relevansinya dengan konsep pendidikan pada anak usia dini. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan prosedur penelitian yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam di TK Alfia Nur Hamparan Perak. Temuan penelitian bahwa bentuk penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam pengasuhan etnis Jawa dan Melayu sama-sama mengungkap keteladanan, pembiasaan dan kegiatan bercerita yang menyenangkan. Figur baik yang ditampilkan orang tua dan guru menjadikan anak semakin mudah memahami nilai agama dan moral dalam hidupnya. Bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral dan agama. Guru di TK Alfia Nur mengimprovisasi pembelajaran melalui kebudayaan yang melekat dalam kebudayaan anak, selanjutnya karakteristik etnis pada orang tua mempengaruhi gaya pengasuhan dan berimplikasi pada bentuk penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Oleh karena itu, budaya pengasuhan yang diterima orang tua seharusnya tidak murni sepenuhnya diterapkan pada anak, dan tidak juga sepenuhnya ditinggalkan.

Kata Kunci: nilai agama dan moral; pengasuhan; anak usia dini.

ABSTRACT

This research is based on the fact that every child's potential will develop rapidly if they receive care that is appropriate to the child's development. The fact is that every ethnicity has different characteristics and parenting styles. For example, Javanese and Malay ethnicity, each of which has its own way of instilling religious and moral values in children from an early age aims to find out the form of instilling religious and moral values in early childhood by looking at the upbringing of Javanese and Malay ethnicities and seeing their relevance to the concept of education. in early childhood. This research method is qualitative with research procedures namely participant observation and in-depth interviews at TK Alfia Nur Hamparan Perak. The research findings show that the form of instilling religious and moral values in early childhood in the upbringing of Javanese and Malay ethnicity both promotes exemplary, habituation and fun storytelling activities. The good figures shown by parents and teachers make it easier for children to understand religious and moral values in their lives. The form of obedience that is instilled by parents in children causes children to obey every order and prohibition from parents in the process of instilling moral and religious values. Teachers at TK Alfia Nur improvise learning through culture that is inherent in children's culture, then ethnic characteristics in parents affect parenting style and have implications for the form of instilling religious and moral values in early childhood. Therefore, the parenting culture that parents receive should not be purely applied to children, nor should it be completely abandoned.

Keywords: religious and moral values; parenting; early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern cenderung memberikan pengaruh kepada pemahaman setiap manusia bahwa target dari pendidikan adalah kecerdasan intelektual. Hal tersebut berdampak pada pemahaman praktisi pendidikan yang selalu memiliki asumsi bahwa keberhasilan anak didik hanya dilihat dari perolehan nilai melalui angka. Hal ini yang menjadikan seluruh elemen pendidikan, seperti orang tua dan anaknya berfikir praktis dan matrealistis sehingga menjadikan para orang tua melupakan unsur yang paling esensial dalam dirinya yakni sebagai manusia yang mempunyai dua tugas penting dalam hidup yakni mengabdikan dan menjadi khalifah di bumi, dalam hal ini adalah aspek agama dan moral. (Elihami, 2021)

Pendidikan agama dan moral perlu dikenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh secara spiritual dan santun dalam hal moral. Sejatinya setiap manusia sejak lahir membawa potensi kecerdasan spiritual dan moral. Kecerdasan moral merupakan kemampuan manusia memahami sesuatu yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dalam ucapan dan tindakan, sehingga berdasarkan keyakinan tersebut menghantarkan sebuah sikap yang benar dan terhormat. (Rahman & Masripah, 2021)

Kecerdasan spiritual menurut (Danah Zahar, 2002) merupakan pusat paling mendasar dari semua kecerdasan yang dimiliki manusia, kecerdasan spiritual merupakan navigator yang memiliki nilai fundamental dari dimensi kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Tanpa disadari, saat ini banyak orangtua yang terus berlomba dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan intelektual, kepuasan materi, popularitas, namun menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata tanpa menghiraukan aturan agama (Danah Zahar, 2002).

Penelitian tentang pendidikan agama pada anak sudah banyak dilakukan diantaranya (Fadlillah et al., 2020) (Joyce E. Bellous, 2019) (Celia Cinantya, 2019) menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan utama yang harus dikenalkan kepada anak usia dini, perkembangan yang lain yang dimiliki anak akan berkembang dengan baik jika pendidikan agama sudah terpatri dalam diri anak.

Selain pendidikan agama penting untuk dikenalkan, pendidikan moral juga merupakan hal yang sangat penting untuk dikenalkan pada anak sejak usia dini. Beberapa penelitian seputar kecerdasan moral (Wardi et al., 2020) (Nauli et al., 2019) (Khaironi, 2017) menyatakan bahwa moral setiap anak perlu dikembangkan sejak usia dini agar generasi bangsa kedepan bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki keperibadian yang berbudi luhur, berakhlak karimah serta mampu memfilterasi perkembangan kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia.

Dalam memahami kecerdasan yang dimiliki anak usia dini, dibutuhkan totalitas pikiran, tindakan yang bermuara pada kebahagiaan. Peran serta orang tua dan keluarga dalam mengembangkan nilai agama dan moral merupakan hal yang fundamental. Pada dasarnya keluarga adalah bagian terkecil dalam ruang lingkup masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling membutuhkan satu sama lain. Pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan anak untuk mencapai kesuksesan atau juga kegagalan pada pergaulannya di lingkungan masyarakat (Widiasari & Pujiati, 2017).

Beberapa penelitian yang sudah mengungkap tentang perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dan pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak diantaranya

(Maragustam, 2015) (Ayun, 2017) (Kusnadi & Agustin, 2019) (Etikawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan setiap anak terkait dengan baik-buruk, benar-salah diperoleh dari polesan pendidikan lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tugas mulia yang mengawali transfer ilmu kepada anak dan menjadi fondasi awal bagi perkembangan dan kelangsungan hidup anak.(Dede Nurul Qomariah, 2022). Setiap anak akan berpotensi menjadi baik apabila lingkungannya mengajarkan kebaikan. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan yang dimiliki setiap anak harus senantiasa diberikan stimulus yang positif.

Penelitian lain yang diungkapkan oleh (Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, 2017) menyatakan bahwa dengan pengasuhan yang baik akan membawa dampak pada pendidikan yang baik, terutama pendidikan Islam. Secara garis besar dunia pendidikan islam perlu mendapatkan sentuhan modernitas. Sentuhan modernitas ini dapat berpengaruh terhadap ideologis-normatif yang menuntut sistem pendidikan Islam dalam memperluas dan mempertajam wawasan anak didik serta adanya mobilisasi pendidikan yang menuntut sistem pendidikan dalam mempersiapkan, dan menghasilkan out put berintegritas dan menghasilkan kepemimpinan modernitas yang inovatif.

Di era modern ini, gaya komunikasi antara orang tua dan anak-anak harus dibangun dengan baik. Komunikasi yang baik dapat mengatasi masalah-masalah perkembangan anak. Setiap orang tua mengasuh anak biasanya menyesuaikan budaya yang melekat dalam hidupnya. (Rahma, 2020) Kebudayaan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh pada gaya pengasuhan, dan konteks budaya masyarakat berpotensi membantu untuk memprediksi gaya pengasuhan orang tua di lingkungan tersebut. (Jazariyah & Maemonah, 2017)

Kebudayaan yang dianut suatu masyarakat merupakan pandangan hidup yang berbentuk perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi lain (Winata, 2020). Dengan kata lain budaya adalah suatu kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Latar belakang budaya yang dimiliki orang tua akan berpengaruh kepada gaya pengasuhan dan perilaku yang ditunjukkan anak. Secara turun temurun kebudayaan tersebut akan terus berlangsung bahkan ketika seorang anak menjadi orang tua. Budaya mampu menentukan pola perasaan dan perilaku sehari-hari yang membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, dari nilai umum yang diajarkan orang tua hingga aspek

nyata dalam keseharian (Jane Brooks, 2011).

Kebudayaan suatu masyarakat akan berpengaruh dengan gaya pengasuhan suatu masyarakat terhadap anaknya, penelitian yang dilakukan oleh (Xie, 2017) menyatakan bahwa dalam konteks perubahan ekonomi, politik, dan sosial yang cepat di Cina, gaya pengasuhan orang tua generasi baru masih menghargai gaya pengasuhan tradisional, namun ini bukanlah menjadi satu-satunya gaya pengasuhan yang mereka gunakan, mereka jarang memerintahkan atau menghukum anak-anak dengan cara yang otoriter, mereka biasanya lebih suka menggunakan pengasuhan yang resmi, menghormati pendapat anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, memuji prestasi mereka, dan menumbuhkan suasana keluarga yang setara, demokratis dan harmonis.

Senada dengan penelitian Xiaowei, penelitian dari (Adibsereshki et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan permisif dengan kebiasaan anak seperti kesepian, kerentanan, ketidakpercayaan, kecacatan, standar yang tak henti-hentinya, kontrol yang tidak memadai, dan kegagalan. Penelitian dari (Yip et al., 2019) menawarkan program *Parenting* positif 6A yang dapat mengubah sikap pengasuhan orang tua, mengurangi stres pengasuhan, dan meningkatkan

kemanjuran diri dalam mengasuh anak. Namun, kepercayaan akan strategi memermalukan anak dalam pengasuhan masih umum bagi kalangan orang tua di Tiongkok Hongkong, yang mungkin mencerminkan bahwa orang tua di Tionghoa Hongkong masih sangat dipengaruhi oleh budaya kolektif tradisional yang berfokus pada penanaman kepekaan sosial. Diyakini bahwa Program Parenting Positif 6A memberikan keseimbangan antara strategi berbasis bukti dan akuntabilitas terhadap tradisi budaya Tiongkok.

Berkaitan dengan pengasuhan orang tua, Penelitian (Hart et al., 2019) telah menunjukkan bahwa mayoritas ibu Amerika Afrika cenderung terlibat dalam pengasuhan yang lebih makmur bergantung pada pengasuhan yang otoritatif, memperlihatkan keseimbangan kehangatan dan kontrol dari orang tua dengan perubahan perkembangan anak. Selanjutnya hasil penelitian (Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb, 2014) juga menemukan bahwa gaya pengasuhan kepada anak memainkan peran penting dalam memperluas atau membatasi paparan anak-anak ke Internet. Telah ditemukan bahwa (1) gaya pengasuhan Internet otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling umum dipraktikkan oleh orang tua Yordania, diikuti oleh gaya pengasuhan yang permisif dan otoriter, dengan gaya pengasuhan yang lalai menjadi yang paling jarang digunakan;

(2) anak-anak lebih cenderung menggunakan hiburan dan kegiatan rekreasi online daripada pendidikan, informasi, atau alat komunikasi; dan (3) gaya pengasuhan yang otoritatif merupakan prediktor signifikan penggunaan Internet oleh anak-anak.

Beberapa penelitian yang sudah dipaparkan merupakan hasil bacaan peneliti, dimana di dalamnya masih terdapat ruang yang terbuka untuk peneliti melakukan penelitian dengan tema yang senada dengan pembahasan. Dalam penelitian ini, fokus penelitian pada pengasuhan yang diberikan oleh etnis Jawa dan etnis Melayu di TK Alfia Nur. Pengasuhan setiap budaya memiliki kecenderungan tujuan yang berbeda, konteks dalam penelitian ini adalah nilai agama dan moral dipengaruhi oleh pengasuhan yang baik yang diberikan orang tua dengan etnis Jawa dan Melayu. Adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses penanaman nilai agama dan moral dalam pengasuhan etnis Jawa dan Etnis Melayu di TK Alfia Nur Kecamatan Hamparan Perak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk memahami bagaimana proses penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam etnis Jawa dan Etnis Melayu yang ada di TK Alfia Nur. Diawali dengan mengkaji pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang

berbeda etnis (Jawa dan Melayu) dalam proses menanamkan nilai agama dan moral pada anak dan berhubungan dengan cara guru di TK Alfia Nur dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak.

Selanjutnya peneliti menggali informasi pengasuhan dari orang tua, dan proses penanaman nilai agama dan moral di TK Alfia Nur dari Kepala TK dan tenaga pendidik. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan wawancara dan observasi partisipan. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini merupakan salah satu bentuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan etnis Jawa dan Melayu adalah dengan metode bercerita, keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi menggambarkan bahwa metode pembelajaran bercerita, keteladanan, dan pembiasaan dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari materi pagi sampai akhir dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi terkait dengan nilai-nilai moral dan agama yang ditanamkan di TK Alfia

Nur Sudah dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Metode Bercerita

Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK Alfia Nur, bahwa ditemukannya metode bercerita yang guru berikan untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak didik antara lain:

Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita Berdasarkan dari hasil yang telah peneliti lakukan bahwa persiapan guru lakukan sebelum memulai suatu pembelajaran yaitu dengan satu hari sebelumnya menentukan tema yang akan diajarkan kepada peserta didik yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Berdasarkan tema guru memilih kegiatan apa yang dilakukan bersama anak yang disesuaikan dengan aspek perkembangan dan minat anak, selanjutnya guru memilih tema yang tepat dan menyenangkan dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita.

Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih Setelah guru menentukan tema yang dipilih ketika ingin bercerita, menetapkan rancangan bentuk cerita yang ingin dipilih, bentuk cerita yang dipilih dengan menggunakan boneka tangan, guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah rokaat dalam shalat,

Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, Guru menceritakan dihadapan peserta didik dan dimana peserta didik mendengar cerita dari guru tersebut dengan seksama.

Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita Setelah guru menetapkan rancangan bentuk bercerita kemudian guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita. Guru menyiapkan boneka tangan, gambar macam-macam agama, setelah alat dan bahan sudah ada guru meminta peserta didik untuk duduk di ruang belakang untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan boneka tangan, hal ini senada dengan penelitian (Prihanjani et al., 2016) bahwa adanya media yang digunakan oleh guru dengan menggunakan gambar atau bentuk tempat ibadah agama yang dianut memudahkan dalam peningkatan perkembangan agama anak.

Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita Setelah guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita, kemudian guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa hari ini bu guru akan menceritakan tentang guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah rokaat dalam shalat,

Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, setelah itu bu guru mengatur tempat duduk anak, agar dapat mendengarkan cerita bu guru, setelah itu guru memulai cerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan shalat, agama yang dianut oleh anak didik, guru bercerita kepada anak didik bahwa bu guru dan anak didik di TK Alfia Nur semuanya beragama Islam, Islam adalah agama kita jadi kita harus banyak-banyak bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua, Allah memberikan kita anggota tubuh yang lengkap kita harus mengucapkan Alhamdulillah dan kita harus menjaga apa yang telah Allah berikan kepada kita, dengan, dan kita sebagai umat Islam Kita wajib shalat karena itu adalah perintah Allah SWT, dimana kita harus beribadah kepada Allah SWT.

Kegiatan penutup pada metode bercerita yang dilakukan guru dengan menggunakan boneka tangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang penanaman nilai-nilai moral dan agama, guru memberikan pujian kepada anak yang berhasil.

Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Alfia Nur bahwa metode keteladanan dan pembiasaan ini merupakan metode yang paling jitu dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pendapat guru

ini senada dengan pendapat salah satu orang tua yang menyebutkan bahwa pembiasaan dan keteladanan harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

Metode keteladanan dan pembiasaan yang peneliti lihat di TK Alfia Nur diantaranya ketika anak didik datang ke sekolah yang diantarkan oleh orang tua baik ayah atau pun ibu dari anak didik tidak lupa langsung bersalaman dengan guru yang sudah berada di depan gerbang yang menyambut peserta didik ketika datang ke sekolah, anak didik tersebut bersalaman dengan semua guru yang ada di TK Alfia Nur kemudian ketika berbaris peserta didik mampu membuat barisan dengan rapi dan ketika ingin masuk ke kelas peserta didik secara bergantian masuk kedalam kelas.

Sebelum Guru memulai kegiatan pembelajaran, guru meminta salah satu murid untuk memimpin doa di depan kelas, doa yang dibaca yaitu, doa sebelum mulai belajar, surat al-fatihah, surat dalam Al- Qur'an, serta doa untuk kedua orang tua dan guru memberikan salam kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan suatu perintah untuk mengambil buku majalah peserta didik mengambilnya secara bergantian dan disini peserta didik melatih kesabarannya ketika berada dilingkungan orang banyak, dan tidak saling dorong mendorong, setelah itu peserta didik siap untuk makan, sebelum makan peserta didik berdoa terlebih dahulu, kemudin

peserta didik membuat barisan untuk mencuci tangan, ketika kegiatan mencuci tangan peserta didik mampu mengantri untuk menunggu sesuai gilirannya.

Setelah makan peserta didik berdoa setelah makan, kemudian peserta didik siap untuk berdoa sesudah belajar yang dipimpin oleh salah satu murid dan peserta didik berdoa ketika keluar rumah. Dan peserta didik memberikan salam kepada guru begitu sebaliknya. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini peserta didik dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif sehingga peserta didik dapat mencontohnya, sehingga ketika peserta didik mereka melakukan pembiasaan tersebut tanpa disuruh orang lain tetapi melakukannya karena keinginannya sendiri sehingga peserta didik merasa senang.

Apa yang diterapkan di TK ini merupakan suatu keniscayaan yang harus diterapkan secara intens kepada anak usia dini. (Suradi, 2018) menyatakan bahwa kebiasaan-kebiasan baik yang dicontohkan oleh keluarga dan lingkungan terdekat anak, mampu mengembangkan potensi anak secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama di TK Alfia Nur, orang tua dan guru melakukan metode pembiasaan dengan melakukan kegiatan yang baik dari datang mengantar anak ke sekolah, melakukan proses pembelajaran sampai

penjemputan anak, dan ketika berada dirumah dan lingkungan luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama dalam metode pembiasaan dalam indikator guru telah meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pendapat (Fitriyah, 2019) bahwa orang tua dan guru membiasakan hal yang baik pada anak, maka anak akan mudah mengikutinya.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dengan pengasuhan yang diterapkan orangtua yang beretnis Jawa dan Melayu adalah dengan mengintegrasikan adat istiadat kebudayaan Jawa misalnya “Nrimo” maksudnya adalah menerima, bisa juga diartikan dengan istilah menerima apa adanya. Orang Jawa tidak suka macam-macam. Misalnya ketika mendapati masakan di rumah adanya tempe, si anak tidak meminta macam-macam dan memakan apa yang ada. Hal yang sama diberlakukan di sekolah, ketika anak main maka memanfaatkan mainan yang tersedia di sekolah, selanjutnya nilai-nilai yang ditanamkan adalah sungkan mendahului ketika berjalan sudah menjadi tabiat orang Jawa. Apalagi jika mesti mendahului orang tua, itu adalah sebuah pantangan. Mereka lebih memilih bersabar berjalan di belakang meskipun rasanya kurang nyaman.

Selain itu pendapat orang tua yang bertenis Jawa juga mengatakan

bahwa yang lebih penting sebagai orang tua ataupun guru ya memberi suri tauladan langsung kepada anak-anak. Misal masuk kelas terus anak-anak rame, kita menghentikan mereka tidak perlu dengan marah-marah terus heboh atau tindakan lain, biasa kita terapkan metode menyanyi. Jadi biar anak itu tau bahwa setiap persoalan tidak harus diselesaikan dengan marah-marah. Tapi yang perlu diperhatikan ya kita harus paham karakter anak. Memberikan kepehaman tentang kecerdasan emosi terkait bagaimana mengolah emosi pada anak selain pemberian motivasi ya yang seperti ini, pemberian suri tauladan langsung dari guru. Biasanya murid akan lakukan seperti yang guru lakukan.

Proses penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pengasuhan etnis Jawa dan Melayu memiliki beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor yang mendukung adalah kebudayaan Jawa dan Melayu yang cenderung pada kepatuhan, artinya bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral dan agama.

Faktor lain yang turut mendukung yaitu harapan orang tua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena orang tua berharap agar anak bisa menjadi lebih baik dari mereka dengan cara

mengajarkan hal-hal baik dan memberikan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk, mengajarkan sopan santun serta mengajarkan cara-cara beribadah. Hal ini selaras dengan pendapat (Mhd. Habibu Rahman, 2020) bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Sehingga diharapkan anak dapat mengerti baik buruk dan tidak terpengaruh lingkungan yang demikian. Perhatian orangtua terhadap anak dengan cara mengajak anak ke masjid dan mengawasi anak ketika bermain turut mendukung penanaman nilai moral pada anak. Selain itu orangtua juga memberikan pembelajaran keagamaan dengan cara belajar membaca dan menulis huruf arab.

Menurut salah satu pendapat orang tua yang beretnis Melayu, bahwa faktor pendukung yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak adalah faktor dalam diri beliau sendiri. Kesadaran akan tanggungjawab menjadi seorang ibu dan ayah adalah hal yang paling mendasari orangtua untuk mendidik anaknya. Disaat memiliki anak yang wataknya keras, maka orang tua harus mengarahkan, mengalah dan bersikap lemah lembut terhadap anak-anaknya. Hal ini senada dengan pendapat (Tadjuddin, 2018) bahwa sifat tulus, sabar dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua mampu memberikan

dampak positif bagi anak-anaknya, hingga beliau bisa menanamkan nilai-nilai moral keagamaan bagi anak. Selain faktor internal tersebut, orang tua yang beretnis Jawa juga mengakui bahwa ada faktor dari luar juga yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak antara lain pergaulan di lingkungan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya adalah pribadi anaknya sendiri yang memang penurut dan patuh.

Faktor pendukung lainnya yakni teman-teman dari anak yang memberikan dampak positif misalnya saat bermain diajarkan bagaimana caranya bermain, meminta maaf jika salah. Saat anak belajar sopan santun secara langsung bersama temannya anak menjadi lebih mudah menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar mendukung mudahnya orang tua, guru dalam memberikan stimulasi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini. Saat menanamkan nilai moral keagamaan maka sangat diperlukan kesabaran karena ini menyangkut tentang perilaku anak baik masa sekarang hingga kelak. Sehingga ibu harus terus menerus mengingatkan anak untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai moral yang diterima di lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses menanamkan nilai agama dan moral melalui pengasuhan etnis Jawa dan Melayu di TK Alfia Nur yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral pada anak usia dini. Lingkungan bisa memberikan dampak pendukung, juga memberikan dampak penghambat. Sebagaimana pendapat (Asrori, 2015) proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat penanaman nilai moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

Faktor penghambat lain yaitu terbatasnya waktu orangtua bertemu dengan anak menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai moral, karena anak hanya patuh terhadap orangtua. Hanya sedikit waktu orangtua untuk menemani anak bermain atau hanya sekedar melihat anak bermain. Faktor lain yang turut menghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak sangat dimanja, semua yang diinginkan anak selalu

dituruti. Hal ini menjadi penghambat karena anak akan marah-marah apabila keinginannya tidak dipenuhi dan akan menumbuhkan sikap tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan yang dia inginkan. Orangtua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak juga turut menjadi faktor penghambat penanaman nilai moral. Ketika anak berperilaku kurang baik dan orangtua tidak menegurnya bahkan membiarkannya, akan menjadikan perilaku tersebut sebagai hal biasa karena orangtua yang membuat hal tabu menjadi biasa.

SIMPULAN

Bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan etnis Jawa dan Melayu di TK Alfia Nur Hampan Perak dengan metode bercerita, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode yang digunakan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dilaksanakan dengan mengimprovisasi kebudayaan-kebudayaan yang melekat pada etnis Jawa dan Melayu.

Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai agama dan moral anak usia dini adalah pada aspek kebudayaan Jawa dan Melayu yang cenderung pada kepatuhan, artinya bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah

dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral dan agama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini serta terbatasnya waktu interaksi antara orang tua dan guru, serta orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibsereshki, N., Rafi, M. A., & Aval, M. H. (2018). *Looking into some of the risk factors of mental health: the mediating role of maladaptive schemas in mothers' parenting style and child anxiety disorders*. <https://doi.org/10.1108/JPMH-08-2017-0028>
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, M. U. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–174. <https://doi.org/10.24235/awлады.v3i1.1464>
- Asrori, H. A. (2015). Islamic Education Development Strategy In Facing The Global Challenges. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(11), 587–592.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–121. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Celia Cinantya, dkk. (2019). The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 5,(5), 174–189.
- Danah Zahar, I. M. (2002). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.
- Dede Nurul Qomariah, dkk. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Elihami, E. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam di Era Tantangan Masyarakat 5.0. ... *Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/893>
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). *Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya Developing Concept and Measurement of Parenting in Cultural Contextual Perspective*. 27(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Fadlillah, M., Kristiana, D., & Fadhli, M. (2020). Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 383–394. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v>

- 4i1.362
- Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb. (2014). The Association Between Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home. *Journal of Research in Childhood Education, Vol. 28 Ok*, 411–425.
- Fitriyah. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini melalui Metode Keteladanan di TK al-Muhsin. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 01(01)*, 1–7.
- Hart, J. R., Coates, E. E., & Bynum, M. A. S. (2019). *Parenting Style and Parent-Adolescent Relationship Quality in African American Mother- Adolescent Dyads*. May. <https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1642085>
- Jane Brooks. (2011). *The Process of Parenting* (Rahmat Fajar (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Jazariyah, & Maemonah. (2017). *Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan. 1(1)*, 1–24.
- Joyce E. Bellous. (2019). Spiritual Care as the Foundation for a Child's Religious Education. *Religion Education, 12*, 339–348. <https://doi.org/10.4324/9781315143842>
- Khaironi, M. (2017). Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini di TKIT Salman Al Farisi 2. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2)*, 166–179.
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2019). Parental Emotional Coaching untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan dan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 9(2)*, 148–159. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p148-159>
- Maragustam. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Mhd. Habibu Rahman, D. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1)*, 241–253. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Prihanjani, N. L., Wirya, I. N., & Tirtayani, L. A. (2016). PENERAPAN METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, 4(3)*.

- Rahma, M. H. R. dan A. (2020). Orang Tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan dan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No.
- Rahman, A. A., & Masripah, I. (2021). Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini dapat Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Usia Remajanya. In *Att hulab: Islamic Religion Teaching scholar.archive.org*.
<https://scholar.archive.org/work/x3dgam54zfbm7mlcef3g3ttkdi/access/wayback/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/att hulab/article/download/15869/pdf>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/84/0>
- Tadjuddin, N. (2018). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, dan Agama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1).
- Wardi, S., Kamaludinsyah, R., & Aly, P. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER, MORAL, DAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Darmabakti Akademia: Jurnal*
<https://uic.ac.id/jurnal/index.php/Darmabakti-Akademia/article/view/19>
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2017). Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(2), 68–77.
<https://doi.org/10.24269/jin.v2n2.2017.pp68-77>
- Winata, K. A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0: Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic*
<https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/view/9>
- Xie, X. L. & J. (2017). Parenting Styles Of Chinese Families and Children’s Social-Emotional and Cognitive Developmental Outcomes. *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 25, N, 637–650.
- Yip, F. W. L., Zelman, D., & Low, A. (2019). *How to improve parenting in Hong Kong by training: the 6As Positive Parenting Program*. 22(1), 55–70. <https://doi.org/10.1108/PAP-04-2019-0003>